

Pentingnya Gaya Belajar dan Kecerdasan Spiritual Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Ilmu Pengetahuan Alam

Wiyatno*
Supardi U.S

Universitas Indraprasta PGRI, Jln. Nangka TB. Simatupang No.58C,
Tanjung Barat, Jakarta Selatan 12530
wiyatno280770@gmail.com

Abstrak. The Effect of Learning Style and Spiritual Intelligence on the Critical Thinking Ability of Science (Expose Facto in Public Middle Schools in West Jakarta). The purpose of this study is to find out: (1) The influence of learning styles on the critical thinking skills of Natural Sciences of state junior high school students in West Jakarta. (2) The effect of spiritual intelligence on the critical thinking skills of Natural Sciences of State Junior High School students in West Jakarta. (3) The interactive influence of learning styles and spiritual intelligence on the critical thinking skills of Natural Sciences of State Junior High School students in West Jakarta. The method used in this research is descriptive verification method. The population in this study were State Junior High School students in region 1 West Jakarta. The sample used in this study were 72 students. Data analysis techniques with 2x3 factorial two way ANOVA. The results of the study concluded: (1) There was a significant influence of learning styles on the critical thinking skills of science students of state junior high schools in West Jakarta. This is evidenced by the acquisition of sig. $0.019 < 0.05$, and $F_{count} = 4.218$. (2) There is a significant influence of spiritual intelligence on the science of critical thinking skills of State Junior High School students in West Jakarta. This is evidenced by the acquisition of sig. $0.000 < 0.05$, and $F_{count} = 86.272$. (3) There is an insignificant interactive influence of learning style and spiritual intelligence on the critical thinking ability of science students of state junior high schools in West Jakarta. This is evidenced by the acquisition of sig. $0.765 > 0.05$ and $F_{count} = 0.269$.

Pengaruh Gaya Belajar dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis IPA (Expose Facto pada SMP Negeri di Jakarta Barat). Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui: (1) Pengaruh gaya belajar terhadap kemampuan berpikir kritis Ilmu Pengetahuan Alam siswa SMP Negeri di Jakarta Barat. (2) Pengaruh kecerdasan spiritual terhadap kemampuan berpikir kritis Ilmu Pengetahuan Alam siswa SMP Negeri di Jakarta Barat. (3) Pengaruh interaktif gaya belajar dan kecerdasan spiritual terhadap kemampuan berpikir kritis Ilmu Pengetahuan Alam siswa SMP Negeri di Jakarta Barat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini metode deskriptif verifikatif. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMP Negeri di wilayah 1 Jakarta Barat. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 72 siswa. Teknik analisis data dengan Anova dua jalur faktorial 2x3. Hasil penelitian menyimpulkan : (1) Terdapat pengaruh yang signifikan gaya belajar terhadap kemampuan berpikir kritis IPA siswa SMP Negeri di Jakarta Barat. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai sig. $0,019 < 0,05$, dan $F_{hitung} = 4,218$. (2) Terdapat pengaruh yang signifikan kecerdasan spiritual terhadap kemampuan berpikir kritis IPA siswa SMP Negeri di Jakarta Barat. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai sig. $0,000 < 0,05$, dan $F_{hitung} = 86,272$. (3) Terdapat pengaruh interaktif yang tidak signifikan gaya belajar dan kecerdasan spiritual terhadap kemampuan berpikir kritis IPA siswa SMP Negeri di Jakarta Barat. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai sig. $0,765 > 0,05$ dan $F_{hitung} = 0,269$.

Kata Kunci : Gaya Belajar, Kecerdasan Spiritual, Kemampuan Berpikir Kritis IPA

PENDAHULUAN

Seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, berkembang pula pemikiran-pemikiran manusia ke arah peradaban yang lebih baik dari sebelumnya. Pemikiran manusia merupakan wujud dari kualitas sumber daya manusia itu sendiri. SDM berkualitas diperoleh melalui dunia pendidikan. Baik dari pendidikan formal maupun non formal. Pendidikan dilakukan tidak hanya mengajarkan kemampuan intelektual, tetapi juga mengajarkan cara mengolah emosi dan memantapkan spiritual. Ketiganya merupakan pilar pendidikan secara global.

Salah satu usaha Pemerintah pada saat ini adalah dengan menggulirkan Kurikulum 2013 yang terus menerus diperbarui agar selaras dengan tuntutan global dan tidak menyimpang dari nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Melalui upaya itu, guru-guru diharapkan mampu menyelenggarakan pembelajaran yang sesuai tuntutan tersebut. Pembelajaran yang dimaksud adalah pembelajaran yang dapat membangkitkan siswa untuk berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking); berpikir kritis, kreatif, dan mampu memecahkan masalah. Setiawan, (2018:1) menjelaskan seorang guru dituntut untuk melaksanakan pembelajaran yang mengintegrasikan kecakapan abad 21 yang meliputi tiga hal, yaitu; 1) Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yaitu perlunya penguatan terhadap nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas; 2) Penguatan Literasi baca, tulis, hitung, teknologi informasi, sains, finansial, budaya, dan kewarganegaraan; 3) Kompetensi Abad 21 (4C) meliputi berpikir kritis atau critical thinking, kreatif atau kreatif, kolaboratif atau collaboration, dan komunikasi atau communication skill.

Mengapa perlu berpikir kritis?. Pertanyaan ini mungkin muncul dibenak Anda saat ini. Maulana (2017:5) menyatakan bahwa : setidaknya ada tiga alasan mengenai perlunya dibiasakan mengembangkan kemampuan berpikir kritis, yakni : pertama, tuntutan zaman yang menghendaki setiap individu untuk dapat mencari, memilih dan menggunakan informasi untuk kehidupannya. Kedua, setiap individu senantiasa berhadapan dengan berbagai masalah dan pilihan, sehingga dituntut mampu berpikir kritis dalam memandang permasalahan yang dihadapi, dan kreatif dalam mencoba mencari jawabannya. Ketiga, berpikir kritis merupakan aspek dalam memecahkan permasalahan agar setiap individu (khususnya siswa) dapat berkompetisi secara sehat dan adil, serta mampu menciptakan nuansa kerja sama yang baik dengan orang lain.

Secara garis besar, peneliti membagi ciri-ciri berpikir kritis tersebut ke dalam 6 pokok indikator. Pemilihan 6 ciri berpikir kritis ini didasarkan pada langkah-langkah pendekatan SAVI (Somatic, Auditory, Visual dan Intellectual) yaitu model pembelajaran yang menekankan bahwa belajar haruslah memanfaatkan semua alat indra yang dimiliki siswa. Langkah-langkah pendekatan tersebut dapat dijadikan sebagai indikator untuk mengamati kemampuan berpikir kritis siswa. Ciri-ciri berpikir kritis tersebut antara lain: 1) Pandai mendeteksi permasalahan; 2) Suka mengumpulkan data untuk pembuktian faktual; 3) Mampu menginterpretasi gambar atau kartun; 4) Mampu membuat

interpretasi pengertian, definisi, *reasoning*, dan isu kontroversi; 5) Mampu mendaftar segala akibat yang mungkin terjadi atau alternatif pemecahan terhadap masalah, ide, dan situasi; 6) Mampu menarik kesimpulan dari data yang telah ada dan terseleksi.

Dalam proses pembelajaran, setiap siswa memiliki gaya tersendiri agar mereka dapat memahami informasi yang diberikan oleh guru. Gaya belajar merupakan suatu kombinasi bagaimana seseorang menyerap, dan kemudian mengatur serta mengolah informasi. Gaya belajar bukan hanya berupa aspek ketika menghadapi informasi, melihat, mendengar, menulis dan berkata tetapi juga aspek pemrosesan informasi sekunsial, analitik, global, atau otak kiri-otak kanan, aspek lain adalah ketika merespon sesuatu atas lingkungan belajar yang diserap secara abstrak dan konkret.

DePorter (2008:112) mengemukakan gaya belajar adalah kombinasi dari bagaimana seseorang itu menyerap dan kemudian mengatur serta mengolah informasi. Jadi, setiap siswa memiliki gaya/modalitas belajar yang berbeda-beda. Terdapat tiga modalitas belajar seseorang yaitu : modalitas visual, auditori atau kinestetik (V-A-K). Walaupun masing-masing dari kita belajar dengan menggunakan ketiga modalitas ini pada tahapan tertentu, kebanyakan orang lebih cenderung pada salah satu di antara ketiganya. Pendapat tersebut, diperkuat oleh pendapat Septiana (2013:6) yang menjelaskan gaya belajar yang paling populer dan sering digunakan saat ini ada tiga, yaitu visual, auditori, dan kinestetik.

Ukuran keberhasilan belajar tidak hanya terletak pada hasil belajar yang dinyatakan dalam rapor, melainkan juga terletak pada perubahan sikap dan perilaku ke arah yang lebih baik. Hal ini disebabkan nilai rapor yang tinggi bukan merupakan jaminan bahwa siswa yang bersangkutan secara otomatis menjadi pribadi yang berhasil dalam hidupnya. Merupakan suatu kenyataan bahwa kecerdasan yang digambarkan melalui Intelligence Quotient (IQ) belum tentu menjamin keberhasilan belajar siswa. IQ tidak menggambarkan kecerdasan seseorang secara keseluruhan, karena hanya merupakan kemampuan memecahkan persoalan yang tumbuh pada akal sehat atau rasio semata.

Danah Zohar dan Ian Marshall dalam Effendi (2005:206-207) menjelaskan kecerdasan tertinggi kita adalah kecerdasan spiritual, SQ (Spiritual Quotient). Tanda-tanda dari SQ yang telah berkembang adalah kemampuan bersikap fleksibel (adaktif secara spontan dan aktif), tingkat kesadaran yang tinggi, kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, serta kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit. Tanda-tanda lainnya adalah kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai, serta keenggan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu.

Selain kemampuan intelegensi dan kecerdasan spiritual tersebut, gaya belajar siswa juga berpengaruh pada prestasi belajar yang diperoleh siswa. Pada kenyataan di kelas, masih banyak siswa yang belum memahami kecerdasan spiritual yang mereka miliki bahkan banyak juga yang tidak memahami gaya belajar mereka, padahal kedua faktor tersebut sangat berpengaruh pada kemampuan berpikir kritis. Dengan mengetahui gaya belajar siswa guru dapat

menyesuaikan gaya mengajarnya dengan kebutuhan siswa, misalnya dengan menggunakan berbagai gaya mengajar sehingga siswa dapat memperoleh cara yang efektif dalam belajar. Dan dengan demikian kemampuan berpikir kritis yang dimiliki siswa selama proses belajar dapat meningkat, dalam hal ini khususnya pada pelajaran IPA.

Berdasarkan uraian di atas, penulis bermaksud mengangkat permasalahan tersebut menjadi sebuah penelitian dengan mengaitkan beberapa variabel yang merupakan faktor pendukung agar siswa mampu memahami konsep IPA yang dipelajari yakni gaya belajar dan kecerdasan spiritual yang kemudian dirangkai dengan judul “Pengaruh Gaya Belajar dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Ilmu Pengetahuan Alam (Expose Facto pada SMP Negeri di Jakarta Barat)”.

METODE

Metode dalam penelitian ini adalah metode deskriptif verifikatif, dengan menggunakan pendekatan *ex post facto* dan *survey*. Sugiyono (2010:7) menjelaskan “*ex post facto* merupakan suatu penelitian yang dilakukan untuk meneliti suatu peristiwa yang telah terjadi dan kemudian merunut ke belakang untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat menimbulkan kejadian tersebut.” Wibisono (2005:22) menjelaskan “*survey* merupakan teknik riset dimana informasi dikumpulkan menggunakan penyebaran kuesioner.” Hal ini diperjelas oleh Kerlinger yang dikutip Riduwan (2010: 49) menjelaskan “metode *survey* adalah penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut sehingga ditemukan kejadian-kejadian relatif, distribusi dan hubungan antar variabel sosiologis maupun psikologis.”

Penulis berusaha menggambarkan kondisi sekarang dalam konteks kuantitatif yang direfleksikan dalam variabel untuk memperoleh gambaran Gaya Belajar dan Kecerdasan Spiritual terhadap Kemampuan Berpikir Kritis IPA Siswa Kelas VIII SMP Negeri di Wilayah I Jakarta Barat. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis varians (Anova) dua jalur faktorial 2x3 yang dinyatakan dengan desain penelitian sebagai berikut :

Desain Penelitian Factorial 2 x 3

| Kecerdasan Spiritual (B) | Gaya Belajar (A) | | |
|--------------------------|-------------------------------|-------------------------------|-------------------------------|
| | Visual (A ₁) | Auditorial (A ₂) | Kinestetik (A ₃) |
| Tinggi (B ₁) | A ₁ B ₁ | A ₂ B ₁ | A ₃ B ₁ |
| Rendah (B ₂) | A ₁ B ₂ | A ₂ B ₂ | A ₃ B ₂ |

Keterangan:

A₁B₁ : Kemampuan Berpikir Kritis IPA pada kelompok siswa yang memiliki kecerdasan gaya belajar visual dan kecerdasan spiritual tinggi.

A₂B₁ : Kemampuan Berpikir Kritis IPA pada kelompok siswa yang memiliki gaya belajar auditorial dan kecerdasan spiritual tinggi

A₃B₁ : Kemampuan Berpikir Kritis IPA pada kelompok siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik dan kecerdasan spiritual tinggi

A₁B₂ : Kemampuan Berpikir Kritis IPA pada kelompok siswa yang memiliki gaya belajar visual dan kecerdasan spiritual rendah.

A₂B₂ : Kemampuan Berpikir Kritis IPA pada kelompok siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik dan kecerdasan spiritual rendah.

A₃B₂ : Kemampuan Berpikir Kritis IPA pada kelompok siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik dan kecerdasan spiritual rendah.

Pada penelitian ini, penulis menetapkan ukuran atas jumlah sampel yaitu sebesar 72 sampel atau 8,4% dari seluruh populasi dengan menggunakan teknik *random sampling*. Selanjutnya sampel yang diambil sebanyak 3 kelas, dua kelas sebagai kelas eksperimen dan satu kelas sebagai kelas kontrol. sampel subjek atau siswa diambil berdasarkan urutan kategori kecerdasan spiritual, peneliti mengambil 36 siswa yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi (12 siswa dengan gaya belajar visual, 12 siswa dengan gaya belajar auditorial, 12 siswa dengan gaya belajar kinestetik), 36 siswa yang memiliki kecerdasan spiritual rendah (12 siswa dengan gaya belajar visual, 12 siswa dengan gaya belajar auditorial, 12 siswa dengan gaya belajar kinestetik). Proses ini dilakukan dengan cara terlebih dahulu menyebarkan angket gaya belajar dan angket kecerdasan spiritual.

Dalam proses pengumpulan data dilakukan dengan angket, tes dan dokumen. Sedangkan bentuk penelitian adalah kajian analitis dengan menggunakan metode survey langsung kelapangan dengan mendatangi responden untuk mengisi angket yang telah disiapkan dan setelah diisi angket kemudian dikumpulkan kembali guna kepentingan analitis. Untuk variabel gaya belajar dan kecerdasan spiritual, teknik pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan angket berupa skala sikap dan skala penilaian pada sampel yang sudah ditentukan.

Adapun variabel-variabel dalam penelitian ini adalah.

1. Variabel bebas

“Variabel bebas (X) adalah variabel yang menjadi sebab timbulnya atau berubahnya variabel dependen” (Sugiyono, 2010:3). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah gaya belajar (X₁) dan kecerdasan spiritual (X₂) siswa pada mata pelajaran IPA kelas VIII SMPNegeri di Wilayah I Jakarta Barat.

2. Variabel Terikat

Variabel terikat adalah variabel yang berfungsi sebagai variabel respon. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah kemampuan berpikir kritis IPA (Y) siswakeselas VIII semester ganjil di SMP Negeri

Wilayah I Jakarta Barat. Yang termasuk kedalam kemampuan berpikir kritis IPA adalah skor total diperoleh melalui tes essay atau uraian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Sebelum diadakan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan pengujian persyaratan analisis yang meliputi pengujian normalitas dan homogenitas.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas pada variable dependent dan atau variable kovariate di perlukan. Terutama untuk menentukan apakah pendekatan analisis selanjutnya menggunakan statistic parametric atau non parametric. Jika data mengikuti suatu tes normalitas atau tes distribusi teori lainnya, maka dapat dilanjutkan analisisnya dengan statistic parametric. Dalam hal ini pada penelitian ini akan di lanjutkan dengan analisis parametric yaitu analisis of variance (ANOVA) atau menggunakan analisis general linear metode (GLM).

Pengujian normalitas data penelitian dilakukan terhadap enam kelompok data, yaitu A1B1, A1B2, A2B1, A2B2, A3B1, A3B2. Uji normalitas data dilakukan dengan uji kolmogorov-smirnov dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas Data

| No | Deskriptif | A1B1 | A1B2 | A2B1 | A2B2 | A3B1 | A3B2 |
|----|-----------------|--------|-------|-------|-------|--------|--------|
| 1 | N | 12 | 12 | 12 | 12 | 12 | 12 |
| 2 | Mean | 71,75 | 50,83 | 66,58 | 41,33 | 72,92 | 50,58 |
| 3 | Standar Deviasi | 11,030 | 9,925 | 8,847 | 9,008 | 12,464 | 10,850 |
| 4 | Test Statistic | 0,131 | 0,130 | 0,157 | 0,104 | 0,132 | 0,124 |
| 5 | Sig. (2-tailed) | 0,200 | 0,200 | 0,200 | 0,200 | 0,200 | 0,200 |

Dari hasil perhitungan dengan menunjukkan bahwa semua kelompok data yang diuji normalitasnya dengan One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test dengan SPSS 23 memberikan nilai signifikansi pada baris Asymp. Sig (2-tailed) adalah semuanya 0,200, maka semua nilai memiliki sig > 0,05. Dengan demikian disimpulkan bahwa sebelas kelompok data dalam penelitian ini berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Hal ini menunjukkan bahwa salah satu prasyarat uji F dalam penelitian telah terpenuhi.

2. Pengujian Homogenitas

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan ANOVA yang dilanjutkan dengan uji F, terlebih dahulu dilakukan pengujian homogenitas varians menggunakan Uji Levene's dengan SPSS yaitu untuk mengetahui apakah data penelitian yang telah dikumpulkan berasal dari populasi yang homogen dengan taraf signifikansi α

= 0,05. Dengan kriteria data dikatakan homogen jika $Sig_{hitung} > 0,05$. Setelah dilakukan perhitungan maka diperoleh :

Tabel 2. Hasil Uji Homogenitas

| No | Ukuran Deskriptif | Nilai |
|----|-------------------|-------|
| 1 | F_{hitung} | 0,628 |
| 2 | df1 | 5 |
| 3 | df2 | 66 |
| 4 | Sig. | 0,679 |

Hasil uji homogenitas terhadap keenam kelompok yaitu data A1B1, A1B2, A2B1, A2B2, A3B1 dan A3B2 diperoleh nilai sig. 0,679 > 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa data skor Kemampuan Berpikir Kritis IPA dari enam kelompok data memiliki variansi populasi yang homogen.

3. Pengujian Hipotesis Penelitian

Setelah dilakukan uji normalitas dan homogenitas dan hasilnya menunjukkan bahwa sampel penelitian berasal dari populasi distribusi normal dan varians sampel homogen, maka pengujian hipotesis dengan menggunakan ANOVA dapat dilakukan. Analisis terhadap data Kemampuan Berpikir Kritis IPA dilakukan dengan menggunakan ANOVA dua arah yang perhitungannya di bantu dengan program SPSS 23. Hasil uji ANOVA tersebut kemudian dilanjutkan dengan uji F untuk mengetahui signifikansi perbedaan diantara masing-masing kelompok secara signifikan (*simple effect*).

Hasil analisis data dengan menggunakan ANOVA dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Anova

| No | Source | Type III Sum of Square | df | Mean Square | F_{hitung} | Sig, |
|----|--------------------|------------------------------|----|----------------|--------------|-------|
| 1 | Corrected Model | 10360,667 ^a | 5 | 2072,133 | 19,049 | 0,000 |
| 2 | Intercept | 250632,000 | 1 | 250632,000 | 2304,074 | 0,000 |
| 3 | A | 917,583 | 2 | 458,792 | 4,218 | 0,019 |
| 4 | B | 9384,500 | 1 | 9384,500 | 86,272 | 0,000 |
| 5 | A*B | 58,583 | 2 | 29,292 | 0,269 | 0,765 |
| 6 | Error | 7179,333 | 66 | 108,778 | | |
| 7 | Total | 268172,000 | 72 | | | |
| 8 | Corrected Total | 17540,000 | 71 | | | |

Keterangan :

A : Gaya Belajar

B : Kecerdasan Spiritual

A*B : Interaksi Gaya Belajar dan Kecerdasan Spiritual

Hasil penelitian menyimpulkan : (1) Terdapat pengaruh yang signifikan gaya belajar terhadap kemampuan berpikir kritis IPA siswa SMP Negeri di wilayah I Jakarta Barat. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai sig. $0,019 < 0,05$, dan $F_{hitung} = 4,218$. (2) Terdapat pengaruh yang signifikan kecerdasan spiritual terhadap kemampuan berpikir kritis IPA siswa SMP Negeri di wilayah I Jakarta Barat. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai sig. $0,000 < 0,05$, dan $F_{hitung} = 86,272$. (3) Terdapat pengaruh interaktif yang tidak signifikan gaya belajar dan kecerdasan spiritual terhadap kemampuan berpikir kritis IPA siswa SMP Negeri di wilayah I Jakarta Barat. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai sig. $0,765 > 0,05$ dan $F_{hitung} = 0,269$.

Pembahasan

1. Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis IPA

Berdasarkan hasil penelitian dinyatakan bahwa gaya belajar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis IPA Siswa SMP Negeri di wilayah I Jakarta Barat. Atau dengan kata lain, terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis IPA antara kelompok siswa dengan gaya belajar visual, auditorial dan kinestetik. Hal tersebut dapat dilihat nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis IPA yang diperoleh, kelompok siswa dengan gaya belajar visual $\bar{x} = 61,29$, kelompok siswa dengan gaya belajar auditorial $\bar{x} = 53,96$ dan kelompok siswa dengan gaya belajar kinestetik $\bar{x} = 61,75$. Dan dari tabel *test of between subject effect* diperoleh nilai p-value untuk gaya belajar adalah $0,019 < 0,05$.

Kemampuan berpikir kritis IPA yang baik dapat mencerminkan gaya belajar yang baik dan sebaliknya, dengan memahami gaya belajar yang dimiliki seseorang dapat membantu siswa dalam belajar untuk memperoleh hasil maksimal. Selain berhubungan dengan cara menyerap informasi, gaya belajar juga berhubungan dengan bagaimana seseorang memproses dan mengolah informasi tersebut. Dengan mengetahui gaya belajar siswa, dapat membantu guru untuk menentukan model/metode pembelajaran yang dapat diikuti oleh semua siswanya, sehingga tercipta pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan.

Hal tersebut memperkuat penelitian Arylien, dkk. (2014) melalui jurnal ilmiahnya menjelaskan bahwa : *Pertama*, bagi siswa, agar lebih mengenal dan memahami karakteristik dari gaya belajar mereka sehingga dapat melakukan kegiatan belajar dengan baik sesuai gaya belajarnya dan menghasilkan prestasi belajar yang baik pula. *Kedua*, bagi guru, agar lebih mengenal dan memahami karakteristik dari gaya belajar siswa sehingga dapat disesuaikan dengan gaya pembelajaran guru *Ketiga*, bagi sekolah, agar memperhatikan gaya belajar siswa yang mempengaruhi prestasi belajarnya, baik gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik sehingga dapat disesuaikan dengan gaya pembelajaran guru dan kondisi sekolah maupun sarana serta prasarana sekolah dalam menunjang peningkatan prestasi belajar siswa pada sekolah tersebut.

2. Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis IPA

Berdasarkan hasil penelitian dinyatakan bahwa kecerdasan spiritual memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis IPA Siswa SMP Negeri di wilayah I Jakarta Barat. Atau dengan kata lain, terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis IPA antara siswa dengan kecerdasan spiritual tinggi dan siswa dengan kecerdasan spiritual rendah. Hal tersebut dapat dilihat nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis IPA yang diperoleh, kelompok siswa dengan kecerdasan spiritual tinggi $\bar{x} = 70,42$ dan kelompok siswa dengan kecerdasan spiritual rendah $\bar{x} = 47,58$. Dan dari tabel *test of between subject effect* diperoleh nilai p-value untuk kecerdasan Spiritual adalah $0,000 < 0,05$.

Salah satu tugas guru adalah mengubah kecerdasan spiritual anak yang negatif menjadi kecerdasan spiritual yang positif karena kecerdasan spiritual bersifat dinamis, dapat diubah. Selain itu harus ada komunikasi antara orang tua, guru, dan siswa itu sendiri dalam membangun kecerdasan spiritual yang positif.

Kecerdasan spiritual yang tertanam dalam diri siswa dapat mendorong siswa untuk mempersiapkan diri menghadapi evaluasi belajar. Siswa dengan kecerdasan spiritual tinggi memiliki keyakinan akan mampu menyelesaikan tes dalam bentuk apapun. Sebaliknya siswa dengan kecerdasan spiritual rendah akan merasa sulit dalam menyelesaikan tes, karena tidak memiliki keyakinan dan kemampuan pribadi dan tidak memiliki persiapan yang baik dalam belajar.

Hal tersebut memperkuat penelitian Husnawati (2014) yang menjelaskan bahwa terdapat pengaruh yang positif antara kecerdasan spiritual yang dimiliki dengan prestasi belajar siswa. Guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik hendaknya tidak mengabaikan penanaman nilai-nilai spiritual dalam proses pembelajaran yaitu dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam proses belajar dan mengajar yang dilaksanakannya.

3. Pengaruh Interaktif Kecerdasan Spiritual dan Gaya Belajar Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis IPA

Untuk pengaruh interaktif gaya belajar dan kecerdasan Spiritual (A*B) dari tabel *test of Between-Subject Effect* diperoleh nilai p-value $0,765 > 0,05$. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan interaksi gaya belajar dan kecerdasan spiritual. Atau dengan kata lain tidak terdapat perbedaan signifikan faktor interaktif gaya belajar dan kecerdasan Spiritual.

Gaya belajar merupakan karakteristik cara belajar siswa yang dapat mempengaruhi hasil belajar. Gaya belajar mengacu pada cara belajar yang lebih disukai pelajar. Gaya belajar seseorang berasal dari variabel kepribadian, termasuk susunan kognitif dan psikologis latar belakang sosio kultural, dan pengalaman pendidikan. Gaya belajar sebagai suatu kombinasi dari bagaimana siswa menyerap, dan kemudian mengatur serta mengolah informasi dalam proses

pembelajaran. Gaya belajar dalam penelitian ini adalah gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik. Setiap siswa memiliki ketiga gaya belajar tersebut, hanya saja satu gaya biasanya lebih mendominasi. Seorang guru sebaiknya mengetahui gaya belajar setiap individu dan siswanya sehingga akan membantu variasi media pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar.

Siswa yang memahami dan menerapkan gaya belajar dengan baik akan besar pengaruhnya terhadap hasil belajarnya dalam hal ini pada pembelajaran IPA. Lain halnya dengan siswa yang kurang memahami dan menerapkan gaya belajar mereka dengan baik, belajar tidak menjadi prioritas, kadang-kadang belajar, atau belajar jika hanya akan menghadapi ujian atau bahkan tidak belajar sama sekali, maka siswa yang seperti ini sudah dipastikan akan memperoleh hasil belajar yang kurang baik. Dalam proses pembelajaran IPA guru diharapkan dapat mengenal dan memahami gaya belajar dan kecerdasan spiritual setiap siswa, sehingga dapat membantu siswa dalam memahami informasi yang disampaikan pada kegiatan pembelajaran di kelas.

Dari hasil penelitian ini tidak terdapat pengaruh interaktif yang signifikan antara gaya belajar dan kecerdasan spiritual terhadap kemampuan berpikir kritis IPA. Hal tersebut dikarenakan ada beberapa siswa dengan gaya belajar yang sudah baik, namun kecerdasan spiritualnya masih rendah. Mereka masih memiliki sifat malas, kurang bergairah dalam belajar, kurang optimis atau kurang ikhtiar dan tawakal kepada Allah SWT Tuhan Yang Maha Esa, sehingga kurang dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.

PENUTUP

Berdasarkan data yang diperoleh, hasil pengujian hipotesis dan pembahasan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan : (1) terdapat pengaruh yang signifikan gaya belajar terhadap kemampuan berpikir kritis IPA siswa SMP Negeri di wilayah I Jakarta Barat. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai $\text{sig} = 0,019 < 0,05$ dan $F_{\text{hitung}} = 4,218$. Maka dapat disimpulkan terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan berpikir kritis IPA pada kelompok siswa yang memiliki gaya belajar visual, auditorial dan kinestetik. (2) terdapat pengaruh yang signifikan kecerdasan spiritual terhadap kemampuan berpikir kritis IPA IPA Siswa SMP Negeri di wilayah I Jakarta Barat. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai $\text{sig} = 0,000 < 0,05$ dan $F_{\text{hitung}} = 86,272$. Maka dapat disimpulkan terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan berpikir kritis IPA kelompok siswa dengan kecerdasan spiritual tinggi dan kelompok siswa dengan kecerdasan spiritual rendah. (3) Terdapat pengaruh interaktif yang tidak signifikan kecerdasan spiritual dan gaya belajar secara bersama-sama terhadap kemampuan berpikir kritis IPA siswa SMP Negeri di wilayah I Jakarta Barat. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai $\text{sig} = 0,765 > 0,05$ dan $F_{\text{hitung}} = 0,269$. Maka dapat disimpulkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan berpikir kritis IPA antara kelompok siswa dengan memiliki gaya belajar visual, auditorial dan kinestetik dan kecerdasan spiritual tinggi maupun rendah.

Dari penelitian ini diperoleh hasil bahwa siswa dengan gaya belajar kinestetik memiliki rata-rata kemampuan berpikir kritis IPA paling tinggi, kemudian disusul siswa

dengan gaya belajar visual dan siswa dengan gaya belajar auditorial. Guru seyogyanya dapat memperhatikan gaya belajar siswa. Hal tersebut dapat diperlukan dalam menyusun rencana pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan. Demikian pula siswa dengan tingkat kecerdasan spiritual tinggi memiliki nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis IPA yang lebih tinggi, dibandingkan dengan siswa yang tingkat kecerdasan rendah. Untuk itu guru diharapkan dapat memahami dan mengembangkan kecerdasan spiritual siswa dengan selalu memberikan arahan, motivasi serta bimbingan dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, N.M, (2008). *Pengaruh Kecerdasan Spiritual dan Motivasi Belajar Terhadap tingkat Pemahaman Kimia Pada Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kimia Universitas Maritim Raja Ali Haji*. Riau: Univ. Maritim Raja Ali Haji
- Agustian, A. G. (2009). *Rahasia Sukses Mengembangkan ESQ POWER*. Jakarta: Arga Publising
- Anita, L. (2003). *101 Cara menumbuhkan kecerdasan Anak*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia Anggota IKAPI
- Ardiyanti, F. dan Winarti. (2013). *Pengaruh model pembelajaran berbasis fenomena untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar*. Kaunia, Vol IX, No. 2. Hal 27-33
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta
- Azzet, A .M. (2010) *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*, Jogjakarta: Kata Hati, hal. 31, 43
- Bire, A. L., Geradus, U. & Bire, J. (2014). *Pengaruh Gaya Belajar Visual, Auditorial, dan Kinestetik Terhadap Prestasi Belajar Siswa*, Jurnal Kependidikan, 44 (2):168-174
- Cepi, T. 2008. *Panduan Meningkatkan Kecerdasan Spiritual*. Bandung: Citra Praya, h. 5
- DePorter, B. dan Mike Hernacki, (2014). *Quantum Learning*, Kaifa, Bandung, Cet. XVII, hal. 110.
- Efendi, A. (2005). *Revolusi Kecerdasan Abad 21 Kritik MI, EI, SQ, AQ & Successful Intelligence Tas IQ*. Bandung: Alfabeta (Anggota IKAPI)
- Gunawan, A., 2004, *Genius Learning Strategy Petunjuk Proses Mengajar*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Hanafi, R. (2013). *Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Emosional Dan Performa Auditor (Semarang : Universitas Islam Sultan Agung Semarang)*, Hlm. 22
- Iswadi, (2016). *Model Pembelajaran Kreatif Bagi Peserta Didik, Faktor Internal & Eksternal yang Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*. Bekasi: Karya Printing
- Komara, E. (2018). *Penguatan Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Abad 21*. Sipatahoenan: South ASEAN Journal For Youth, Sport and healty Education. Volume 4 (1), April. ISSN 2407-7348. Tersedia di www.mindamas.com/index.php/sipatahoenan
- Maftukhin, M. (2013). *Skripsi: Keefektifan model pembelajaran CPS berbantuan CD pembelajaran terhadap kemampuan berpikir kritis materi pokok geometri kelas X*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

- Nirmala, (2009). *Cara Efektif Membangkitkan Kecerdasan Spiritual*. Tersedia di <http://erbesentanu.com/technospirituality/70-cara-efektifmembangkitkan-kecerdasanspiritual>
- Noelaka, A. (2019). *Isu-isu Kritis Pendidikan Utama dan Tetap Penting Namun Terabaikan*, Jakarta : Prenadamedia Group.
- Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006. Tentang Standar Isi. BNSP
- Purwanto, N. (2010). *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Rachmi, F. (2010). *Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, dan Perilaku Belajar Terhadap Pemahaman Akuntansi Semarang*. *Jurnal Pendidikan Akuntansi*.
- Rahmawati, U. (2010). *Pengembangan Kecerdasan Spiritual Santri*. *Jurnal Penelitian* Vol.10. No. 1, februari 2016, hlm 97-124
- Rahmawati, F. 2011. *Skripsi: Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Tentang Sifat-Sifat Bangun Ruang dengan Menerapkan Tipe Numbered Together Pada Siswa Kelas V SD Negeri Balerejo 01 Kebon sari Madiun Tahun Pelajaran 2010/2011*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Santrock, J. W. (2009). *Psikologi Pendidikan, Edisi 3*, Jakarta: Salemba Humanika, hlm. 7.
- Satiadarma, M. P. dan Waruwu, F. E. (2003). *Mendidik Kecerdasan*, Jakarta: Media Grafika, hal. 47
- Septiana, C. Astutie, Andri, (2013), *Pengaruh Gaya Mengajar Guru dan Gaya Belajar Siswa terhadap Hasil belajar Mata Pelajaran Ekonomi di Kelas X SMA Negeri 18 Surabaya*, *ejournal.unesa.ac.id*, diakses tanggal 7 Maret 2017.
- Setiawan, D. (2018). *Analisis SKL-KI-KD dan Penyusunan Pembelajaran Kurikulum 2013 Berbasis High Order Thinking*. Makalah Diklat Bidang Kurikulum di gedung P2KPTK2 Jakarta Barat
- Sitepu, BP. (2006). *Cerdas Secara Spiritual*. Jakarta: Pusat Perbukuan Depdiknas.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta
- Sugiyono, (2008). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*. Bandung : Alfabeta
- Supardi, U.S, (2014). *Aplikasi Statistika Dalam Penelitian*. Jakarta : Change Publication
- Suparwoto. (2011). *Sains dan Kajian Filsafat*. Yogyakarta: FMIPA UNY.
- Surya, M. (2010). *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Jakarta : Rajawali Press.
- Warpala, I W. S. (2006). *Pengaruh Pendekatan Pembelajaran dan Strategi Belajar Kooperatif yang Berbeda terhadap Pemahaman dan Keterampilan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran IPA SD*. Disertasi (Tidak Diterbitkan). Malang: Universitas Negeri Malang.
- Wonoraharjo, S. (2010). *Dasar- Dasar Sains*. Jakarta: Indeks
- Zohar, D., dan Marshall, I. (2007). *SQ : Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Integralistik dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*. Bandung: Mizan.